

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama. Pembahasan dalam mata pelajaran PPKn ini mencakup empat konsensus dasar nasional: Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika. Pembelajaran PPKn dikemas dalam beberapa tema kewarganegaraan beserta aktivitas yang akan dilaksanakan siswa dengan harapan nantinya siswa terbekali untuk menjadi warga negara yang peduli terhadap masalah dan tantangan yang dihadapi masyarakat sekitar.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya adalah menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, bermartabat, dan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya tujuan tersebut dapat dijabarkan antara lain: 1) membentuk kecakapan partisipatif warga negara, 2) menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas dan kritis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa, dan 3) mengembangkan kultur demokrasi yang berkeadaban (Ubaedillah, 2015). Setelah siswa belajar pendidikan kewarganegaraan diharapkan kompetensi yang dihasilkan tidak lagi sebatas pada aspek pengetahuan dan keterampilan dengan penyajian hasil dalam bentuk karya tulis, tetapi lebih ditekankan kepada pengamalan nilai-nilai yang mampu dilakukan oleh tiap siswa. Dengan begitu akan terbentuk siswa yang cinta dan bangga menjadi anak Indonesia serta bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

PPKn mengajarkan siswa untuk aktif dan partisipatif, yang juga didalamnya melatih siswa untuk berpikir ke taraf yang lebih tinggi yaitu berpikir kritis. Secara keseluruhan proses pembelajaran PPKn berpengaruh positif terhadap siswa untuk siswa dapat dirasakan di keluarga, di sekolah bahkan yang lebih luas lagi di lingkungan masyarakat. Namun kenyataannya kemampuan berpikir kritis yang siswa miliki kurang dirangsang oleh bentuk pembelajaran yang diterapkan guru. “siswa kurang aktif karena hanya berkulat pada buku panduan“ (Puspadewi, Made, dkk. 2014, hlm. 3). Kendala selanjutnya pembelajaran yang dilaksanakan guru masih menyentuh aspek kognitif serta masih banyak ditemukan guru yang

belum mampu menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian secara menyeluruh (Widiatmaka, 2016).

Menurut Joni (2005) pendidikan nasional Indonesia kian merosot karena siswa hanya dilatih untuk berpikir tingkat rendah seperti menghafal. Menjadi gambaran bahwasannya pembelajaran PPKn di Indonesia saat ini masih didominasi cara belajar konvensional. Hal ini terbukti dengan masih adanya beberapa siswa yang tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatnya dari sekolah. Abdul & Sapriya (2011) mengungkapkan pembelajaran PPKn belum menyentuh apa yang menjadi tujuan yang ditetapkan kurikulum. Penyampaian nilai yang termuat pada kurikulum belum sepenuhnya guru berikan dengan proses internalisasi, personalisasi dan aplikasi terhadap diri siswa dalam kehidupan bermasyarakat (Suhartono, 2018).

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa umumnya proses pembelajaran PPKn di sekolah belum banyak menyentuh aspek-aspek kognisi yang tinggi, yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dapat dilihat fenomena saat ini dimana siswa di sekolah masih banyak mendapatkan proses pembelajaran pada aspek mengingat, memahami dan menerapkan saja. Hal ini sangat merugikan karena fungsi otak yang seharusnya dapat digunakan maksimal justru hanya digunakan untuk menghafal. Menghafal dapat bertahan dalam jangka pendek yang membuat siswa akan sulit menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil wawancara peneliti terhadap salah seorang guru di SMPN 5 Bandung. Bahwasanya sudah semestinya siswa dibekali kecakapan Abad 21. Dalam halnya berpikir kritis terdapat 5 aspek yaitu aspek memberikan penjelasan dasar, aspek membangun keterampilan dasar, aspek menarik kesimpulan, aspek membuat penjelasan lanjut, serta aspek strategi dan taktik. Siswa-siswi SMPN 5 dalam hal mengutarakan pendapat, memberikan penjelasan akan suatu objek ataupun peristiwa serta menarik kesimpulan sudah cukup baik. Namun masih kurang ketika dalam diskusi untuk mengutarakan lebih lanjut akan argumen yang disampaikan. Siswa-siswi juga masih kurang ketika dihadapkan pada sebuah kasus dan diminta untuk mengurutkan cara atau prinsip dalam menyelesaikannya. Beliau menyatakan sudah semestinya guru mengemas pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk

berpikir kritis salah satunya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Untuk media yang akan digunakan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Sejalan dengan hal tersebut, siswa dituntut untuk dapat menghadapi tantangan pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 berbicara mengenai *Higher Order Thinking Skill* (Berpikir Tingkat Tinggi). Craig (2011: 70) mengungkapkan bahwa masalah inti pada abad 21 adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi. *Assesment and Teaching for 21<sup>st</sup> Century Skills (ATCS)* menyebutkan empat hal pokok berkaitan dengan kecakapan abad 21 yaitu cara berpikir, cara bekerja, alat kerja, dan kecakapan hidup. Cara berpikir mencakup kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan belajar. Cara kerja mencakup komunikasi dan kolaborasi. Alat untuk bekerja mencakup teknologi informasi dan komunikasi dan literasi informasi kecakapan hidup mencakup kewarganegaraan, kehidupan dan karir, dan tanggung jawab pribadi dan sosial (Trisdiono, 2013 dalam Martini, 2018). Direktorat Pembinaan Sekolah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menguraikan kompetensi kecakapan abad 21 ke dalam empat bagian yakni : (1) berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), (2) komunikasi (*communication*), (3) kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*), dan (4) kolaborasi (*collaboration*).

Kesuksesan dalam pembelajaran tidak lepas dari peran seorang guru. Direktorat Pembinaan Sekolah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (2017) menuntut guru dalam pembelajaran abad 21 memiliki kecakapan yakni : (1) mampu merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan penilaian secara manual dan digital dengan mengintegrasikan berbagai alat dan sumber belajar yang relevan untuk mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan berpikir lebih tinggi dan lebih kreatif, (2) mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreativitas peserta didik sesuai karakter kecakapan yang diperlukan. Dapat dilaksanakan antara lain dengan melibatkan peserta didik dalam menggali interkoneksi antara pengetahuan yang diperolehnya dengan isu dunia nyata (*real world*), termasuk dalam penggunaan teknologi, (3) merancang dan menyediakan alat evaluasi yang

bervariasi sesuai tuntutan kompetensi, dan mengolahnya, (4) menjadi model yang baik bagi siswa maupun teman sejawat dengan cara penggunaan teknologi yang tepat dalam proses belajar mengajar, dan (5) berpartisipasi dalam masyarakat lokal dan global untuk meningkatkan pembelajaran, serta kontribusi terhadap efektifitas dan pembaharuan diri terkait dengan profesi guru baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Guru dan siswa sudah dituntut melek teknologi dan media untuk membantu dalam memenuhi informasi. Mengingat kompleksitas pembelajaran saat ini yang juga akan menentukan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran (Maolidah, I, S., dkk, 2017; Muhfahroyin, 2009).

Salah satu model pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu berpikir kritis di dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Group Investigation*. Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan tipe dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran berpusat pada siswa sehingga memungkinkan untuk siswa dapat diarahkan untuk berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena memiliki kelebihan: 1) memungkinkan siswa menggunakan kemampuan inkuiri, 2) siswa lebih aktif menyumbangkan ide-ide, 3) mendorong siswa berpartisipasi aktif, 4) meningkatkan penampilan dan prestasi hasil belajar siswa, dan 5) membuat pemikiran siswa lebih terarah untuk menelaah dan mencari pemecahan masalah sehingga dapat mendorong siswa untuk berpikir secara kritis (Wijayanti, dkk, 2003 dalam Indajati & Jamalong, 2017).

Killen (1998) berpandangan bahwa model investigasi kelompok efisien untuk mengajarkan pengetahuan akademik sebagai suatu proses sosial. Model investigasi kelompok dapat dipergunakan pada seluruh areal subjek yang mencakup semua anak pada segala tingkatan usia. Penerapan model pembelajaran ini diyakini penting untuk memberikan manfaat langsung bagi siswa dalam menggali pengalaman belajar mereka (Aunurrahman, 2009).

Pada penelitian ini, untuk mendukung efektivitas penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* peneliti memerlukan media pembelajaran. Media yang akan digunakan oleh peneliti dalam model ini adalah media gambar dan video. Media pembelajaran sangat membantu seorang guru dalam menyajikan

materi agar lebih efektif dan efisien. Levie & Levie 1975 (dalam Arsyad, 2010, hlm. 9) menemukan sebuah penelitian yang mengungkap bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep. Media gambar dan media video mampu menyuguhkan gambaran nyata kepada siswa mengenai permasalahan yang akan dibahas. Didukung dengan data kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi dengan indera lainnya (Baugh dalam Achsin, 1986 dalam Arsyad, 2010, hlm. 10). Sementara itu, Dale 1969 (dalam Arsyad, 2010, hlm. 10) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%.

Sebuah penelitian dengan judul "*Improving critical thinking skills through the integration of problem based learning and group investigation*" yang dilakukan oleh Asyari dkk tahun 2016 menyimpulkan bahwa penerapan PBL terintegrasi dengan GI merangsang siswa berpikir kritis, proses pembelajaran melibatkan siswa aktif dan mendorong siswa memberikan argumen, menyatakan masalah, berlatih menginduksi dan menyimpulkan serta mengevaluasi. Selain itu, penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Lucia Venda Christina dan Firosalia Kristin di tahun 2016 dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran *Group Investigation* dan *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4" dalam Jurnal Scholaria, Volume 6, Nomor 3, hlm. 217-230 membuktikan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* efektif dalam meningkatkan kreativitas berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat seberapa jauh efektivitas model pembelajaran *Group Investigation* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun judul dari penelitian yang akan dilakukan adalah "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa".

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan pokok yang ingin dijawab peneliti dalam penelitian ini yaitu:

“Apakah penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan pada Mata Pelajaran PPKn ?”

Sedangkan masalah khususnya yaitu:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa aspek memberikan penjelasan dasar (*elementary clarification*) secara efektif pada Mata Pelajaran PPKn ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa aspek membangun keterampilan dasar (*basic support*) secara efektif pada Mata Pelajaran PPKn ?
3. Apakah penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa aspek menarik kesimpulan (*inference*) secara efektif pada Mata Pelajaran PPKn ?
4. Apakah penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa aspek membuat penjelasan lanjut (*advance clarification*) secara efektif pada Mata pelajaran PPKn ?
5. Apakah penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa aspek strategi dan taktik (*strategic and tactics*) secara efektif pada Mata Pelajaran PPKn ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan utama dalam penelitian ini yaitu untuk membuktikan efektivitas penerapan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran PPKn.

Secara spesifik tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

aspek memberikan penjelasan dasar (*elementary clarification*) pada Mata Pelajaran PPKn.

2. Untuk membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa aspek membangun keterampilan dasar (*basic support*) pada Mata Pelajaran PPKn.
3. Untuk membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa aspek menarik kesimpulan (*inference*) pada Mata Pelajaran PPKn.
4. Untuk membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa aspek membuat penjelasan lanjut (*advance clarification*) pada Mata Pelajaran PPKn.
5. Untuk membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa aspek strategi dan taktik (*strategic and tactics*) pada Mata Pelajaran PPKn.

#### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam lingkup pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini, secara teoritis diharapkan dapat membantu bahan kajian dan memberikan sebuah wawasan, informasi dan deskripsi yang jelas tentang efektivitas penerapan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran PPKn

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Melalui model pembelajaran *Group Investigation* diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

###### **b. Bagi Pendidik**

Dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* sebagai model pembelajaran pilihan.

**c. Bagi Peneliti**

Penelitian yang telah dilakukan dapat menambah wawasan mengenai penerapan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

**d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat dijadikan referensi atau rujukan dalam mengembangkan penelitian sehingga kualitas pembelajaran terus menerus meningkat.

**e. Bagi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan**

Penelitian ini dapat menambah kajian keilmuan, khususnya tentang efektivitas penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sendiri yaitu terdiri dari lima bab sesuai dengan Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2018, yang diuraikan sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini pada dasarnya menjadi bab perkenalan yang didalamnya berisi; latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan yang terakhir struktur organisasi skripsi.

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kajian pustaka dalam skripsi memberikan konteks yang cukup jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian, bagian ini menunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji oleh peneliti.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian adalah bagian yang bersifat prosedural yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui peneliti merancang alur penelitiannya yang berisi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedural penelitian, dan analisis data.

#### BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab temuan dan pembahasan berisi dua hal utama yaitu; (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengelolaan dan analisis data, dan (2) temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab simpulan, implikasi, dan rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.